



Konsep Cinta Sebagai Upaya Harmonisasi dalam Konflik Antar Agama-agama Besar Dunia

Yoshy Hendra Hardiyan Syah & Rinni Winarti

Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

yushyhendra@gmail.com; rinniwinarti@gmail.com

Abstract: *This article discusses the concept of love as a rare harmonization in conflicts between major world religions. The emergence of conflict is sometimes indicated by a certain ideology, power, and social-religious. The purpose of this research is to understand, respond to, and provide solutions to any conflicts that have occurred in the world's major religions. In this study, using a qualitative research method with a descriptive analysis style using literature review techniques and using a historical review approach to explain descriptive analysis in discussing conflicts between the world's major religions. What's interesting about this article is that it offers the concept of love as taught in every religion. If without being based on love in realizing peace, it will be difficult to meet in deliberations, and greet one another. By taking the path of love, humans can create a harmonious life, a peaceful life without any disputes between other religious communities. So that with the diversity of people's colors, religions, races, ethnicities, and cultures, we should be able to react wisely. Tolerance and mutual respect between fellow citizens must be upheld.*

Keywords: *Religion, Love, Interreligious Conflict*

Abstrak: *Artikel ini membahas tentang konsep cinta sebagai langka harmonisasi dalam konflik antar agama-agama besar dunia. Timbulnya konflik kadang ditengarai suatu ideologi, kekuasaan, dan sosial-keagamaan tertentu. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami, menyikapi, dan memberikan jalan keluar terhadap konflik-konflik apa saja yang pernah terjadi pada agama-agama besar dunia. Pada penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif yang bercorak analisis deskriptif dengan menggunakan teknik studi pustaka (literature review) dan menggunakan pendekatan tinjauan historis untuk menjelaskan secara analisis deskriptif dalam membahas konflik antar agama-agama besar dunia. Menariknya dalam artikel ini adalah menawarkan konsep cinta sebagaimana yang diajarkan dalam setiap agama-agama. Jika tanpa dilandasi rasa cinta dalam mewujudkan perdamaian, maka akan kesulitan bertemu dalam musyawarah, dan saling sapa satu sama lain. Dengan menempuh jalan cinta, manusia bisa menciptakan hidup yang harmonis, hidup yang damai tanpa ada perselisihan di antara pihak umat beragama lainnya. Sehingga dengan adanya keanekaragaman warna masyarakat, agama, ras, suku, dan kebudayaan seyogyanya dapat menyikapinya dengan bijak. Sikap toleransi dan saling menghormati antar sesama masyarakat harus dijunjung tinggi.*

Kata Kunci: *Agama, Cinta, Konflik Antar Agama*

Pendahuluan

Negara Indonesia merupakan suatu negara yang di dalamnya menjunjung tinggi menganut pada paham Ketuhanan Yang Maha Esa, sebagaimana tercantum dalam sila pertama Pancasila. Oleh karena itu, dengan adanya versi masing-masing jalan yang berbeda. Maka diharapkan mampu dalam memahami, menjunjung tinggi keselamatan, dan menginterpretasi kepada manusia.¹ Dengan adanya kemajemukan tersebut maka sejatinya harus dibela dan merawat agar terciptanya hubungan yang harmonis terhadap pemeluk agama-agama lain, sebab eksistensi agama merupakan anugerah yang diberikan oleh Tuhan untuk manusia. Maka, sikap yang toleran, sikap menghargai, sikap menerima, sikap persaudaraan terhadap kemajemukan dalam agama wajib sekali untuk dibangkitkan atau dihidupkan dalam setiap masing-masing individu yang ada di Indonesia ini untuk menuju kehidupan yang damai, bahagia, dan sejahtera guna dapat menyusun atau merajut dalam perbedaan yang ada.²

Secara konseptual, konflik berasal dari bahasa latin ialah “configere”. Secara terminologi konflik adalah suatu perjuangan yang dilaksanakan oleh kedua belah pihak tertentu guna mendapatkan sesuatu hal yang memuaskan misalnya aset wilayah kekuasaan, otoritas, kesenjangan status sosial-keagamaan, dan lain sebagainya. Di mana tujuan utama dari konflik adalah mendapatkan keuntungan, menaklukkan saingan-saingan, meruntuhkan kejayaan dengan berbagai motif ancaman dan kekerasan.³ Jika meninjau definisi konflik itu sendiri dalam kata benda adalah perlawanan, pertempuran, dan benturan dalam suatu paham tertentu terhadap paham yang lain. Sementara dalam kata kerja adalah bermusuhan, bertentangan, berselisih.⁴

Eksistensi konflik dalam sosial-keagamaan yang terjadi antar umat beragama seringkali terjadi dalam waktu belakangan ini, baik konflik dalam lingkup nasional maupun internasional. di mana konflik yang seringkali terjadi ini lebih bersifat berkepanjangan dan destruktif. Terjadinya konflik antar agama disebabkan adanya konsep-konsep yang berbeda dalam hal praktik ritus keagamaan yang dilakukan oleh para pemeluk agama yang dianggap melenceng dari ketentuan syariat agama itu sendiri. Adapun sejarah dunia mencatat konflik yang terjadi adalah yang dikenal dengan perang salib, konflik ini terjadi antara umat Kristen dengan umat Islam di Eropa pada tahun 1096-1271 M. yang mana, konflik tersebut dinilai sebagai konflik yang terlama dan terparah terjadi di abad pertengahan silam.⁵

Munculnya konflik-konflik tersebut disebabkan karena *stereotype-stereotype* pada suatu kelompok tertentu terhadap kelompok lain yang berbeda agama yang seringkali memicu konflik antar umat beragama, yang saling bunuh, saling serang, saling bakar membakar rumah peribadatan satu sama lain. Pada dekade belakangan ini bahwa, banyak sekali ditemukan pada umat agama lain yang selalu memberikan *stereotype-stereotype* terhadap umat Islam yang dinilai sebagai umat yang anti toleran,

umat yang radikal, dan lebih memakai kacamata subjektif dalam menilai kebenaran agama lain. Sedangkan umat Kristiani dinilai atau dipandang sebagai umat yang penuh ambisi, sangat agresif, dan lebih bertendensi dalam menguasai berbagai aspek dalam kehidupan serta mengupayakan menyebar luaskan pesan-pesan Yesus. Namun, realitas sendiri menunjukkan bahwa adanya ketegangan-ketegangan yang ada di antara umat beragama itu sendiri, yang mana terikat erat dengan faktor-faktor eksternal maupun internal sehingga timbulnya konflik-konflik di antara umat beragama dalam lingkup agama itu sendiri.⁶

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bercorak analisis deskriptif dengan menggunakan teknik studi pustaka (*Literature Review*) dan menggunakan pendekatan tinjauan historis untuk menjelaskan secara analisis deskriptif dalam membahas konflik antar agama-agama besar dunia. Langkah-langkah pada penelitian ini adalah peneliti mencari sumber data baik dari buku, artikel ilmiah, dan artikel populer atau media berita yang masih relevan dengan pembahasan pada penelitian ini serta mereduksi kembali sumber-sumber tersebut. Adapun artikel ini menyorot beberapa konflik antar agama-agama besar dunia, yang mana akan menampilkan konflik-konflik yang pernah terjadi antar agama. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana dalam memahami, menyikapi, dan jalan keluar terhadap konflik antar agama-agama besar dunia ini terjadi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami, menyikapi, dan memberikan jalan keluar terhadap konflik-konflik apa saja yang pernah terjadi pada agama-agama besar dunia. Dengan adanya penelitian ini, secara sosial bahwa diharapkan mampu menghadirkan serta menjunjung tinggi sikap toleransi, perdamaian, kebahagiaan, dan kesejahteraan antar umat beragama.

Sejarah Konflik Agama Dunia (Perang Salib)

1. Definisi Perang

Mengenai definisi perang itu sendiri, secara etimologi perang berasal dari bahasa Arab yaitu "*ḥarb* atau *ghazwah* atau *qitāl*" yang artinya peperangan atau pertempuran. Sedangkan secara terminologi bahwa perang dapat diistilahkan sebagai jihad, yang mana memiliki makna tersendiri perang dalam melawan musuh.⁷ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa, perang merupakan permusuhan baik di antara bangsa, negara, suku, dan agama, yang mana suatu pertempuran yang dilengkapi dengan persenjataan yang lengkap dalam setiap pasukan.⁸

Perang agama atau perang suci, secara etimologis dari bahasa latin "*bellum sacrum*". Di antaranya perang adalah perang, terutama disebabkan oleh perbedaan agama. Di zaman modern, debat publik tentang keberadaan konflik agama, ekonomi atau ras adalah hal biasa dalam perang yang terencana dengan baik. Menurut *Encyclopedia of War*, dari 1.763 konflik sejarah yang diketahui atau tercatat, 123 (6,98%) adalah

penyebab utama perang, di mana 66 (53,66%) adalah perang terkait Islam. Seperti yang dikatakan Matthew White dalam *The Book of Terrible Things*, agama adalah penyebab utama ke-13 dari 100 kejahatan paling mematikan di dunia.⁹

Perang agama dimulai ketika Muslim mengalahkan Bizantium pada Pertempuran Yarmouk pada 636, dan Palestina berada di bawah kendali Umayyah, Abbasiyah, dan Khalifah Fatimiyah. Baru pada tahun 1072 Fatimiyah kehilangan kendali atas Palestina dan beralih ke Kekaisaran Seljuk yang makmur. Meskipun Khalifah Fatimiyah Hakim Biamr Allah memerintahkan penghancuran Gereja Makam Suci, penggantinya mengizinkan pembangunan kembali Byzantium. Penguasa Muslim mengizinkan umat Katolik untuk berziarah ke Tanah Suci. Budaya dan kepercayaan hidup berdampingan, tetapi perbatasan tidak bersahabat dengan pedagang dan peziarah Katolik, memicu dukungan untuk Perang Salib di Eropa Barat.¹⁰

2. Sejarah Perang Salib

Perang Salib adalah istilah umum untuk perang agama di Asia Barat dan Eropa dari abad 11 hingga 17. Perang Salib terjadi karena banyak faktor utama seperti agama, politik, sosial ekonomi bisnis, dll. Dari 1070, Yerusalem diduduki oleh Turki Seljuk, dan pada 1071 Kaisar Yunani Diogenes dikalahkan dan ditangkap di Manzikert. Asia Kecil dan seluruh Suriah milik Seljuk. Antiokhia menyerah pada tahun 1084, dan pada tahun 1092 tidak ada kota besar yang berada di bawah kendali Kristen. Hal ini diperparah dengan undang-undang Banish Seljuk, yang membatasi dan memperketat ziarah Kristen ke Yerusalem, yang pada akhirnya menyebabkan orang-orang Kristen mendapatkan kembali kebebasan mereka dan berusaha merebut kembali Yerusalem dari tangan mereka. Perang ini berlangsung dalam 8 tahap, seperti yang akan dijelaskan di bawah ini.¹¹

1) Perang Salib I (1095-1101)

Perang pecah pada bulan Maret 1095, di bawah Kaisar Alexis Komnenos (Alexis 1), yang mengirim duta besar ke Dewan Piacenza untuk meminta bantuan dalam mempertahankan kerajaannya dari invasi Erzhus ke Tuquise. Pada saat yang sama, di Konsili Clermont di bawah Paus Urbanus II, ia juga meminta semua orang Kristen untuk segera bergabung dalam perang melawan Turki Seljuk dan memastikan bahwa siapa pun yang mengambil bagian dalam pertempuran fana akan diselamatkan, masuk surga, banyak dosa. akan dihukum. Jadi apa yang mereka lakukan? Setelah maju di medan perang, Tentara Salib mengalahkan Turki di Dori-Raim dan Antiokhia. Kemudian pada tahun 1099, mereka berhasil menguasai kembali Yerusalem dan mendirikan kerajaan-kerajaan kecil yang menjadi Kerajaan Yerusalem.

2) Perang Salib II (1145-1150)

Setelah periode koeksistensi antara Kristen dan Muslim di Yerusalem, pasukan Muslim yang dipimpin oleh Imad al-Din Zengi menduduki Aleppo dan Edessa.

Kekalahan ini mendorong Paus Eugenius III untuk menyerukan perang salib baru pada 11 Maret 1145. Perang salib baru ini didukung oleh para misionaris, terutama Bernard dari Clairvaux. Pada tahun 1147, tentara Prancis dan Jerman yang dipimpin oleh Raja Louis VII dan Conrad III memasuki Yerusalem, tetapi gagal.

3) Perang Salib III (1188-1192)

Pada tahun 1187, Saladin Al-Ayyubi (Saladin) berhasil merebut Yerusalem setelah kemenangannya atas Tentara Salib pada Pertempuran Hadin. Paus Gregorius VIII juga menyerukan perang salib lain, yang dipimpin oleh Raja Richard I dari Inggris, Kaisar Romawi Suci Frederick I dan Raja Philip II dari Prancis. Tentara Salib berhasil mengalahkan kaum Muslim di dekat Arsuf dan mencapai Yerusalem. Namun, dengan persediaan makanan dan air yang semakin menipis, tentara Kristen tidak dapat merebut Yerusalem. Sebuah kesepakatan dicapai antara Saladin Al-Ayyubi dan Tentara Salib, yang disebut: Shuhl Al-Ramlah, yang isinya menjamin kebebasan umat Kristen dalam berziarah ke Yerusalem.

4) Perang Salib IV (1202-1204)

Perang Salib Keempat diluncurkan oleh Paus Innocent III pada tahun 1202 untuk menyerang Tanah Suci melalui Mesir. Perang ini juga menjadi “pembawa” ambisi politik gubernur Venesia, Enrico Dandolo, dengan tujuan memperluas wilayah Venesia ke Timur dan melepaskan belenggu Byzantium. Jaminan asli adalah kota Zara. Paus Innocent III terkejut dengan kejadian itu dan segera memberi tahu mereka. Namun, mereka akan dikepung lagi pada April 1204. Saat itu, wilayah Konstantinopel diduduki, gereja-gereja di sana dijarah dan banyak penduduk asli terbunuh. Perang Salib membagi dua kerajaan menjadi dua, wilayah Latin dan koloni Venesia. Setelah perang, Byzantium dibagi menjadi dua wilayah.

5) Perang Salib V (1217-1219)

Pada tahun 1215, Konsili Lateran Keempat membuat rencana untuk memulihkan Tanah Suci. Pada tahun 1217, tentara salib dari Hongaria dan Austria bergabung dengan Raja Yerusalem dan Pangeran Antiokhia untuk merebut kembali Yerusalem. Pada tahun 1219, Tentara Salib mencapai sukses besar setelah pengepungan Damietta yang sukses di Mesir. Tetapi atas permintaan duta paus Pelagius, mereka terus menyerang. Pawai bodoh di Kairo dan blokade Ayyubiyah Sultan Kamil memaksa mereka menyerah dan gencatan senjata.

6) Perang Salib VI (1228-1237)

Setelah berulang kali melanggar sumpah selama Perang Salib, Kaisar Frederick II dikucilkan oleh Paus Gregorius IX pada tahun 1228. Namun, ia berlayar dari Brindisi dan mendarat di Palestina dengan keberhasilan yang tidak terduga, tunggu diplomasi. Al-Kamil menyerahkan Yerusalem, Nazareth, dan Betlehem kepada Tentara Salib selama sepuluh tahun. Sebagai imbalannya, Friedrich berjanji untuk melindungi Camille dari semua musuh, bahkan jika mereka adalah orang Kristen.

Setelah masa tenang ini, Perang Salib Baron terjadi. Perang, upaya Raja Thibaut I dari Navarre pada 1239 dan 1240, dimulai dengan seruan Paus Gregorius IX untuk mengerahkan tentara salib setelah berakhirnya gencatan senjata pada Juli 1239. Thibaut, bangsawan Prancis seperti Pierre de Dreux dan Hugh IV dari Burgundy juga berpartisipasi. Mereka mencapai Arco pada bulan September 1239. Setelah kekalahan pada bulan November di Gaza, Thibaut menandatangani dua perjanjian, satu dengan Ayyubiyah dari Damaskus dan yang lainnya dengan Ayyubiyah dari Mesir. Perjanjian ini tidak menyenangkan beberapa bangsawan dan Thibaut kembali ke Eropa setelahnya.

7) Perang Salib VII (1248-1254)

Kepentingan Paus yang diwakili oleh Ksatria (pejuang salib) menyebabkan konflik dengan Mesir pada tahun 1243. Tahun berikutnya, tentara Khwarezm dipanggil oleh putra Al-Kamil, Al-Adil, menyerbu Yerusalem. Tentara Salib, yang bersekutu dengan tentara bayaran Frank dan Badui, sekali lagi dikalahkan oleh Baibar Khwarezmian dalam 48 jam. Pertempuran ini dianggap oleh banyak sejarawan sebagai lonceng kematian bangsa-bangsa Kristen. Sebagai bagian dari perang salib ini, Louis IX dari Prancis terus mengorganisir perang salib melawan Mesir sampai tahun 1254.

8) Perang Salib VIII (1270)

Perang Salib Kedelapan diselenggarakan oleh Louis IX pada tahun 1270, yang berlayar dari Aigues-Mortes untuk mendukung sisa-sisa Negara Tentara Salib di Suriah. Namun, perang salib malah dipindahkan ke Tunis, di mana Louis menghabiskan dua bulan terakhir sebelum kematiannya. Karena usahanya, Louis kemudian menjadi Orang Suci (kota St. Louis, Missouri, AS dinamai menurut namanya). Perang Salib ini terkadang dibagi menjadi Perang Salib Kedelapan dan Kesembilan. Hasil dari perang salib ini adalah hilangnya kekuatan Kristen di Suriah, meskipun orang Kristen diizinkan untuk hidup damai di wilayah tersebut.

Berdasarkan penjelasan Perang Salib tersebut selama 8 periode, maka Perang Salib memiliki pengaruh besar di Eropa abad pertengahan, terutama kontak antara Muslim dan Kristen di berbagai bidang pengetahuan seperti sains, kedokteran, dan arsitektur.

3. Dua Pandangan tentang Perang

Dalam pembahasan ini, pandangan Agama setidaknya ada tiga pandangan tentang perang.¹² *Pertama*, dalam pandangan *aktivisme*. Dalam pandangan aktivisme berpendapat bahwasanya, setiap orang harus ikut dalam peperangan, yang mana perang tersebut atas dasar apa yang telah diperintahkan oleh negara. Karena, pemerintah atau negara dibentuk oleh Tuhan, sehingga rakyat memiliki kewajiban untuk berpartisipasi dan mendukung peperangan yang dilakukan oleh pemerintah tersebut. di mana, ayat suci yang dipakai untuk mendoktrinasi rakyat adalah (Roma

13:1-7). Dalam posisi ini, negara telah diberi wewenang untuk memegang pedang (kendali kekuasaan), maka dalam konteks ini dapat dipahami sebagai wujud ketiaan rakyat kepada pemerintah dan harus dibuktikan dengan adanya sikap taat atas segala keputusan-keputusan Negara.

Berdasarkan penjelasan tersebut, adapun argumentasi lainnya adalah argumen filosofis bahwasanya tanpa ada pemerintah maka manusia tidak akan bisa bereksistensi (hidup) dan pemerintah sebagai orang tua sekaligus pelindung. Sebab, keberadaannya bergantung pada sumbangan bantuan, subsidi, dan perlindungan dari negara. Apabila tidak demikian, maka yang namanya “negara” tidak akan bisa menjadi negara, karena di dalamnya tidak ada perlindungan hukum. Namun pandangan yang seperti ini, belum tentu menjadi mayoritas dalam pengikut agama itu sendiri, akan tetapi masih ada atau eksistensi dalam lingkup radikalisme agama.

Kedua, pandangan *pasifisme*. Pandangan ini berlawanan dengan pandangan aktivisme, yang mana pandangan pasifisme bahwa semua perang itu salah. Maka seluruh aktivitas perang harus ditiadakan atau diberhentikan. Karena, sebagaimana dalam kitab suci bahwa perintah perang bukanlah perintah langsung dari Tuhan (negara) akan tetapi hanya dijadikan sebagai historis bagaimana pengikut agama dapat melegitimasi perang dengan atas nama Tuhan. Mengenai perintah kitab suci dalam pandangan ini jelas sekali bahwa, “*jangan membunuh*” (Kel. 20:13) dan “*Tuhan Yesus untuk tidak membalas kembali orang-orang yang berbuat jahat kepada kita*” (Matius 5:39).

Dan yang *Ketiga*, pandangan *selektivisme*. Pertama-tama harus dilihat bahwa perang itu adil dan bahwa perang tidak dapat dilakukan. Alasannya, tidak semua perang bisa dibenarkan, tetapi perang demi keadilan diperbolehkan. Kuncinya hanya perang atau perang dalam memperjuangkan keadilan saja. Sebab pasalnya, tidak semua perintah untuk melaksanakan perang yang dikeluarkan pemerintah bersifat adil. Sebagaimana di dalam Al-kitab bahwa, masyarakat bisa memberontak melawan pemerintah, di mana tokoh agama menolak untuk menaati pemerintah dalam keputusan perang.

4. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Perang

Mengenai faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya perang, sebagaimana yang akan dipaparkan berikut. Menurut Thomas Lidemann, bahwa ada empat faktor yang dapat terjadinya suatu peperangan yaitu. *Pertama*, martabat (Prestige). *Kedua*, antipati (Antipathy), yang mana terjadinya perbedaan-perbedaan yang sangat mencolok. *Ketiga*, kehormatan (*Universal dignity*), yakni timbulnya perang akibat adanya pelanggaran terhadap standarisasi universal kedaulatan negara. *Keempat*, harga diri tertentu (*Particular dignity*).¹³

Konsep Pluralisme Agama

Adanya perbedaan konsep di dalam agama-agama merupakan suatu hal yang nyata, yang mana suatu kenyataan yang tak bisa dipungkiri oleh manusia. Seringkali terjadi konflik terhadap perbedaan yang ada bahkan benturan-benturan konsep pada agama, baik benturan konsep mengenai Tuhan maupun konsep sistem pengaturan dalam kehidupan. Munculnya perbedaan ini sejak munculnya manusia di bumi, karena manusia diberi akal oleh Tuhan, yang mana dengan kadar kemampuannya dalam memahami sesuatu serta jenis dan jumlah informasi yang berbeda pula. Perbedaan konsepsi dan pendapat keagamaan, tidaklah otomatis muncul konflik pada level praktis. Sebab sepanjang sejarah, periode hidup yang harmonis dan damai telah lama dilalui daripada dibandingkan dengan periode konflik yang ada. Perbedaan konsepsi keagamaan itulah yang akan menjadi sumber utama di antara umat manusia. Hal ini pun tak dapat dipungkiri lagi, karena di dalam sejumlah teks keagamaan memang memajemen kekerasan serta munculnya perang. Sebagaimana di dalam tradisi Judeo-Christian dan Yehweh-Tuhan orang Yahudi itu digambarkan sebagai God of War, sebagaimana dalam (Mazmur 18:40-41) menjelaskan bahwa, *Engkau sudah mengikat pinggangku dengan keperkasaan untuk perang, maka engkau tunduk pada kuasaku orang-orang yang kembali bangkit untuk melawan aku. Engkau buat musuhku berlarian dari aku dan ku binasakan orang-orang yang membenci aku.* Dalam agama Islam, konsep ini dikenal sebagai jihad, konsep jihad juga terdapat di dalam QS. al-Baqarah [2]: 190-191 dan al-Hajj [22]: 40. Maka, dapat disimpulkan bahwasanya agama merupakan sumber dari segala konflik atau memberikan legitimasi terhadap berbagai kejadian konflik sosial, karena di dalam agama-agama sendiri mengajarkan serta memberi contoh melegitimasi pembunuhan. Kemudian di dalam tradisi Kristen, Yahudi, dan Islam bahwa, Tuhan membunuh umatnya dan memerintah umatnya untuk melakukan hal yang sama yakni pembunuhan.¹⁴

Berdasarkan pemaparan di atas, dalam cara pandang terhadap agama memosisikan agama itu sendiri sebagai pemicu sumber konflik, namun disisi lain telah melahirkan berbagai cara penafsiran kembali terhadap ajaran pada agama-agama untuk terciptanya kembali kondisi yang damai. Terkait konflik yang terjadi di antara umat beragama, maka pada umumnya terdapat dua jenis pemikiran yang sama-sama ekstrem. *Pertama*, sikap “anti agama”, yang mana berangkat dari penegasan serta meminggirkan peran agama dalam negara dan masyarakat. Sebab, agama dianggap sebagai sumber konflik, maka agama harus disingkirkan. Oleh karena itu, John Lennon mengatakan bahwa agama tidak ada hubungan peran untuk membangun peradaban, alangkah baiknya dunia terbebas dari belenggu agama.¹⁵ *Kedua*, upaya penyamaan agama-agama. Gagasan ini berangkat dari anggapan adanya perbedaan konsepsi agama merupakan sumber konflik manusia. Maka dilakukanlah suatu upaya dalam penyamaan agama-agama atau lebih dikenal sebagai pluralisme agama.

Sebagaimana menurut Max Muller bahwa, setiap agama-agama adalah benar. Sedangkan menurut tokoh sinkretisme dan persamaan agama yang terkenal di India yaitu Radhakrishnan, ia mengatakan bahwa semua agama adalah sebagai alat, jalan, untuk membawa manusia kepada tujuan tertentu, sebab perbedaan agama hanyalah pada soal historis agama dan geografis, bukan pada hakikat agama itu sendiri.¹⁶

Adanya pluralisme agama berarti tidak boleh ditegaskan bahwa satu agama adalah yang paling benar, sedangkan yang lain dianggap salah. Dengan adanya pluralisme agama, setiap agama tidak dapat mengklaim kebenaran mutlak, karena setiap agama memiliki cara, metode dan bentuknya sendiri untuk mencapai Tuhan. Menurut Ibn 'Arābī dalam *Futūḥāt al-Makkiyyah* bahwa meskipun jalannya berbeda, tujuan akhir selalu berakhir pada sumber yang sama, yaitu Tuhan, karena hakikat agama adalah satu dan sama, berasal dari-Nya. Jika agama dipahami sebagai sarana, maka segala perbedaan bentuk keagamaan selalu dalam rahmat-Nya. Oleh karena itu, semua orang percaya pada akhirnya akan bahagia karena rahmat-Nya telah mengampuni berbagai konsepsi manusia tentang Tuhan dan bentuk ibadah yang dipraktikkan.¹⁷ Pendapat Ibn 'Arābī senada dan sejalan dengan Fritsch dalam *The Transcendent Unity of Religions* bahwa hakikat semua agama adalah sama, karena semua agama berasal dari sumber yang sama, yaitu asal atau sarana untuk mencapai Yang Mutlak, bentuknya bisa berbeda karena manifestasi yang berbeda dalam reaksi terhadap sesuatu yang Mutlak.¹⁸

Menurut John Hick dalam *Encyclopedia of Religion*, ia merumuskan pluralisme agama dengan mengatakan bahwa, secara filosofis, pluralisme agama mengacu pada teori yang membangun jembatan antar agama, dengan segala perbedaan dan kontradiksi dalam klaim kebenarannya. Dalam teori ini, diskusi tentang agama-agama besar dunia mendukung konsepsi, persepsi, dan reaksi yang berbeda terhadapnya dalam kaitannya dengan yang "asli", yaitu realitas ketuhanan yang mistis. Ternyata, pluralisme menganut pandangan yang lebih radikal, sebagaimana dianut oleh inklusifisme, yaitu pandangan bahwa agama-agama besar dunia menimbulkan persepsi dan konsep yang berbeda, sekaligus reaksi terhadap Yang Maha Tinggi di dalam agama itu sendiri juga berbeda. Dengan demikian, tradisi agama-agama besar dunia dipandang sebagai forum esoteris alternatif untuk mencari keselamatan, pembebasan, dan pemenuhan.¹⁹

Konsep pluralisme agama atau persamaan agama ini cenderung bersifat absurd, yang mana seakan-akan enggan melihat pada realitas bahwa konsepsi memang sangat berbeda, namun pada level esoteris ada banyak sekali hal yang bisa dipertanyakan kembali bahwa benarkah semua agama bisa bersatu dalam level ini, lantas bagaimana mungkin mereka bisa bersatu sedangkan konsepsi mereka tentang Tuhan itu sangat beragam? Benarkah semua agama menjadi pemicu konflik antar umat manusia? Maka jawaban dari pertanyaan tersebut bahwa, sebagian konflik memang dipicu

oleh perbedaan konsepsi agama seperti terjadinya konflik di Eropa antara Protestan-Katolik. Tetapi, yang perlu ditekankan kembali bahwasanya tidak semua konflik yang ada dipicu oleh faktor agama atau mengatasnamakan agama itu sendiri, seperti pada Perang Dunia I dan II. Oleh sebab itu, konflik antar umat manusia bisa saja terjadi karena masalah tertentu dan ideologi yang beragam, mulai dari kepentingan ekonomi, perebutan batas wilayah, etnis, dan bahkan perebutan harta atau memerdekakan wanita. Bahkan banyak sekali konflik-konflik yang terjadi melibatkan faktor agama dan umat beragama, maka tidaklah murni menunjukkan bahwa semata-mata karena faktor perbedaan konsepsi agama itu sendiri sebagai penyebab terjadinya suatu konflik.²⁰

Adapun contoh permasalahan konflik di Indonesia yang disebabkan karena faktor masalah ekonomi, politik, sosial, pembangunan tempat peribadatan, dan penyebaran agama di antaranya seperti pada konflik Kristen-Islam yang berlokasi di Rengasdengklok, Maluku, Situbondo, Poso, Bandung, dan lain-lain. Jika meninjau kembali dan menganalisis serta mencermati konflik tersebut bahwa, konflik Kristen-Islam ini lagi gencar-gencarnya pada masa Orde Baru, yang mana dikala negara mulai mempromosikan suatu gagasan sekularisasi dan lebih menekankan pada perkembangan wacana keagamaan serta ideologis tertentu.

Pada konteks pluralisme agama dikenal sebagai paham akan realitas kema-jemukan yang tak terhindarkan sebagai kehendak-Nya, pluralisme agama ini telah dieksplorasi oleh banyak cendekiawan Muslim di antaranya Abdul Aziz Sachedina, Sayyed Hossein Nasr, dan Nurcholish Madjid. Mereka semua sepakat bahwa pluralisme agama adalah sebuah sistem Ilahiah. di mana sistem tersebut menegaskan seluk-beluk keanekaragaman umat manusia yang dengan tetap mereka sebagai “satu umat tunggal” yang terdapat titik temu di antara mereka yakni doktrin tentang Tuhan Yang Maha Esa.²¹ Keesaan Tuhan tidak selalu berimplikasi pada pengakuan satu nabi saja, melainkan justru pada banyak dan beragam nabi, karena Tuhan sebagai sesuatu Yang Tak Terbatas menciptakan dunia yang di dalamnya terdapat keragaman, termasuk dalam hal keragaman pada tatanan manusia.²² Oleh karena itu, ketunggalan dalam beragama dan berkeyakinan tidak dikehendaki oleh Tuhan. Yang dikehendaki-Nya adalah keanekaragaman itu sendiri.

Tuhan menginginkan keragaman, tetapi pada saat yang sama Tuhan menginginkan perdamaian, tanpa konflik dan perpecahan di antara orang percaya. di dalamnya, kehendak-Nya menawarkan dua pelajaran besar tentang nilai hidup-Nya serta tentang kemuliaan-Nya. *Pertama*, manusia mencari keagungan Tuhan dalam konteks hubungan-Nya dengan alam (manusia). *Kedua*, manusia harus cerdas menyikapi keragaman dan perbedaan untuk tujuan positif bagi adanya kehidupan yang mulia. Oleh karena itu, Tuhan memerintahkan manusia untuk bersaing dalam kebaikan dengan berbagai realitas kehidupan. Jika Tuhan menghendaki, manusia

diciptakan berbeda, maka sangat wajar dan bijaksana, bahwa Dia juga harus memberikan perlindungan-Nya kepada pemeluk agama yang berbeda dan melindungi tempat ibadah mereka, agar mereka selalu memuliakan nama Tuhan sesuai dengan kebutuhan mereka dan sesuai dengan keyakinan mereka.²³

Konsep Cinta Tuhan dan Antar Umat Manusia dalam Mewujudkan Keharmonisan

Pembahasan mengenai konsep cinta Tuhan dan antar umat manusia, perlu digarisbawahi bahwa peran, maksud, serta tujuannya dipaparkannya konsep ini adalah sebagaimana yang tercantum di dalam kitab suci; *pertama*, konsep cinta adalah sebagai landasan teoritis untuk hidup yang harmonis, bilamana konsep ini diaplikasikan dalam kehidupan. *Kedua*, pembahasan konsep cinta Tuhan, yang dimaksud dari cinta Tuhan di sini adalah cintanya Tuhan kepada ciptaan-Nya (Tuhan ke Manusia). Sedangkan pada pembahasan konsep cinta antar umat manusia, yang dimaksud adalah cintanya manusia kepada sesama manusia.

1. Konsep Cinta Tuhan

Bagi umat Kristen, sumber dan contoh cinta Tuhan dan sesama ialah cinta Kristus untuk Bapa-Nya, untuk perihal kemanusiaan, dan untuk setiap orang. Sebagaimana yang terdapat dalam (1 Yoh. 4, 16) bahwa *Tuhan adalah cinta dan Tuhan begitu mengasihi dunia ini sehingga Dia menurunkan karuniannya yang tunggal pada Putra-Nya, sehingga setiap orang yang percaya kepada-Nya hidupnya tidak binasa, melainkan justru mendapatkan hidupnya yang kekal* (Yoh. 3, 16). Cinta Tuhan ini ditempatkan di dalam hati manusia melalui perantara Roh Kudus. Allah-lah yang pertama kali mengasihi kita dengan kemurahan hati-Nya, sehingga kita memungkinkan untuk dapat mengasihi-Nya kembali dalam sikap yang tidak sombong. Cinta senantiasa tidak merugikan sesama atau mencari keuntungan diri sendiri melainkan berusaha untuk melakukan yang terbaik bagi orang lain atas apa yang ingin dilakukan seseorang untuk diri sendiri (1 Cor 13, 4-7). Pada hakikatnya cinta adalah dasar dan jumlah seluruh perintah-perintah bahwa cintailah sesama di antaramu sebagaimana kamu mencintai dirimu sendiri (Gal. 5, 14).

Cinta terhadap sesama adalah satu kesatuan, sebagaimana cinta tersebut tidak dapat dipisahkan dari cinta Tuhan, karena itu semua adalah hasil dari ekspresi cinta kita kepada Tuhan. Maka ini perintah-Ku bahwa cintailah satu sama lain, sebagaimana Aku sendiri telah mencintaimu (Yoh 15, 12). Berdasarkan cinta pengorbanan Kristus, maka cinta dalam pandangan Kristen adalah memaafkan tanpa terkecuali pada siapa pun, meskipun ia seorang musuh. Sebagaimana dalam (1 Yoh 4, 18-19) bahwa *di dalam cinta sejatinya tidak ada rasa takut atau rasa gelisah, karena sejatinya cinta yang sempurna adalah melenyapkan ketakutan atau kegelisahan itu sendiri dan barangsiapa yang takut atau gelisah maka tidak sempurnalah cintanya. Ketika kita mencintai sesama itu karena Tuhan*

lebih dulu mencintai kita. Bagi umat Islam, sebagaimana terdapat di dalam *A Common Word* bahwa cinta adalah kekuatan yang transenden, yang abadi, yang menuntut, dan yang akan mengubah rasa hormat sesama manusia.²⁴

Cinta tersebut sebagaimana serupa dengan yang ditunjukkan Nabi Muhammad SAW sebagai manusia yang sempurna, yang Tercinta adalah cintanya manusia itu hanya untuk Satu Tuhan Yang Sejati. Sebagaimana Cintanya Tuhan bagi umatnya lebih besar dari cintanya seorang ibu untuk anaknya. Maka jangan pernah gelisah atas keraguan-keraguan bahwa Allah sebagai zat Yang Maha Penyayang. Sebagaimana Allah berfirman di dalam al-Qur'an bahwa, *Tuhan membahagiakan mereka dengan Cinta, Rahmat, Ridha-Nya, maka mereka mendapatkan kebahagiaan yang kekal di dalamnya*" (QS. al-Tawbah [9]: 21. Dan terdapat di dalam Hadist Qudsi bahwa "*Sesungguhnya cinta-Ku mendahului murka-Ku*" (HR. al-Bukhārī no.6855 dan Muslim no. 2751). Oleh karena itu, begitu besar Cinta dan Kasih Sayang Tuhan ini sehingga Dia membimbing dan menyelamatkan umat-Nya dengan cara yang begitu sempurna dan kompleks serta di berbagai tempat dengan mengutus para Nabi dan menurunkan kitab suci. Sebagaimana Allah berfirman bahwa, *sesungguhnya orang-orang yang percaya (beriman) dan berbuat baik (cinta sesama manusia), maka kelak Tuhan Yang Maha Penyayang akan menimbulkan rasa cinta di antara mereka*". (QS. Maryam [19]: 96)

2. Konsep Cinta Antar Umat Manusia²⁵

Kehidupan manusia adalah sebuah karunia yang paling berharga dari Tuhan. Oleh karena itu, kehidupan ini harus dijaga, dihormati, dan dilindungi di berbagai tahapannya. Martabat manusia itu sendiri bersumber dari fakta bahwa atas nama cinta Tuhan menciptakan manusia, dan manusia dikaruniai berupa akal-budi serta kehendak bebas dalam diri manusia. Oleh karena itu, atas dasar cinta, manusia wajib mendatangi-Nya dan dengan cinta pula manusia menghadap-Nya. Atas dasar yang kuat berdasarkan prinsip-prinsip tersebut manusia membutuhkan rasa hormat atas martabat aslinya dan juga panggilan manusiawinya. Oleh sebab itu, manusia berhak atas pengakuan penuh dalam identitas dan kebebasannya setiap individu, masyarakat, raja atau pemerintah yang berdasarkan dukungan undang-undang negara, yang akan menjamin atas persamaan hak dan kewarganegaraan secara utuh dan sempurna.

Perlu ditegaskan bahwasanya ciptaan Allah atas kemanusiaan memiliki dua aspek besar yaitu; laki-laki dan perempuan, dan bersama-sama mendirikan komitmen untuk memastikan kembali bahwa martabat dan rasa hormat manusia diperluas kembali dengan dasar kesetaraan gender. Cinta yang tulus kepada sesama itu menyiratkan kehormatan dari seseorang dan termasuk pilihannya dalam hal percaya serta kecintaannya pada agama. Maka, dalam hal ini mencakup dalam hak antar individu

dan masyarakat untuk senantiasa mempraktikkan agama-agama mereka secara publik dan privat. Dalam minoritas keagamaan, mereka berhak untuk dihormati secara utuh dalam keyakinan, praktik keagamaan, dan tempat ibadah mereka sendiri serta tokoh keagamaan yang mereka anggap suci dan tidak boleh dijadikan sebagai bahan lelucon atau bahan ejekan. Sebagai manusia yang beragama, yang beriman bahwa semestinya perlu disadari akan panggilan dan perintah Tuhan untuk penyaksian terhadap dimensi yang transenden dari kehidupan melalui jalan spiritual yang dipelihara oleh permohonan (doa) terhadap dunia yang semakin sekuler dan materialistik.

Atas dasar manusia beragama, perlu ditegaskan bahwa, tidak ada agama serta pengikutnya yang harus diasingkan dari keadaan sosial-keagamaan. Karena masing-masing tersebut harus memberikan kontribusinya yang sedang diperlukan dalam hal kebaikan dan cinta untuk melayani dengan baik kepada yang membutuhkan. Hal ini harus disadari bahwa, ciptaan Tuhan dalam aspek pluralitas budaya, bahasa, bangsa, dan peradaban adalah sumber kekayaan dari segala kekayaan. Maka, tidak dibenarkan menciptakan sebuah ketegangan dan konflik. Gerardette Philips dalam tulisannya mengenai Dialog Muslim-Kristen, memberi gambaran bahwa umat Muslim dan Katolik dipilih untuk menjadi instrumen cinta serta kerukunan antar umat beragama lainnya. Dan bagi umat manusia yang secara keseluruhan, penolakan setiap penindasan, kekerasan, dan terorisme yang kian agresif. Terutama hal yang harus dilakukan atas nama agama dan menegakkan prinsip keadilan bagi semua umat beragama.

Berdasarkan pemaparan di atas terkait konsep cinta Tuhan dan antar umat manusia, dapat dipahami bahwa konsep cinta dapat digunakan dalam menyelesaikan suatu konflik yang ada. Apabila hendak ingin menyelesaikan ataupun mencegah suatu konflik perlu dibekali atau didasari dengan cinta agar bisa melahirkan perdamaian di antara kedua belah pihak dalam suatu konflik. Jika tidak berdasarkan pada aspek cinta maka dapat dipastikan akan melahirkan permasalahan yang baru dan akan semakin runyam yaitu ada sisi pihak yang tersenyum bahagia dan ada pula yang menderita. Maka pembahasan dirasa perlu agar menciptakan kedamaian dan kebahagiaan pasca terjadinya konflik.

Konflik Antar Agama Di Indonesia dan Solusi Penyelesaiannya

Konflik yang muncul di Indonesia, pada umumnya lahirnya suatu konflik terbagi menjadi dua faktor yaitu faktor agama dan faktor non agama. Di dalam faktor agama, terbagi menjadi empat faktor, di antaranya sebagai berikut: *Pertama*, siar agama. *Kedua*, berdirinya tempat peribadatan. *Ketiga*, pelecehan agama atau persinggungan terhadap agama dan budaya. *Keempat*, kurangnya kajian literatur pada kitab suci. Sedangkan pada faktor non agama, terbagi menjadi tiga faktor, di antaranya sebagai berikut: *Pertama*, politik. *Kedua*, krisis moneter. *Ketiga*, adanya kesenjangan dalam sosial. Sedangkan dalam penyelesaian suatu konflik, pada

umumnya diselesaikan ada yang diselesaikan sebagai berikut: *Pertama*, secara persuasif yaitu mengadakan musyawarah. *Kedua*, secara jalur hukum yang dikeluarkannya surat keputusan. *Ketiga*, jalur cinta yang dipakai oleh masyarakat guna mencegah serta mengelola konflik. *Keempat*, adanya pihak juru damai yaitu tokoh agama setempat. Berdasarkan sekilas pemaparan di atas, adapun yang menjadi contohnya dalam konflik dan solusi penyelesaiannya tersebut pada artikel ini adalah sebagaimana apa yang terjadi di Poso, di Bandung, dan di Bekasi, yang mana konflik yang terjadi didaerah tersebut sebagai berikut.

1. Konflik Agama di Poso²⁶

Konflik yang terjadi di Poso merupakan bagian dari konflik pribadi yang kemudian menjalar ke ranah agama. Jika merujuk pada asal kronologis, konflik awal terjadi atas dasar sub-sistem budaya, yang menyinggung agama dan etnis. Kedua faktor inilah yang kemudian menjadi bahan baku perpecahan umat beragama di Poso. Sejarah rentetan konflik yang terjadi di Poso telah menjadi luka dalam sejarah umat beragama, pertama datang sebagai berikut. *Pertama*, timeline ini terjadi pada tahun 1992, seorang pria bernama Rusli Laboio awalnya seorang Muslim kemudian masuk Kristen dan pada saat yang sama menjadi seorang imam dan dia menulis artikel penghujatan Nabi Muhammad. *Kedua*, timeline ini terjadi pada tahun 1995, yang dikenal sebagai insiden Malde. Di mana sekelompok pemuda Kristen berlatih taekwondo, kemudian 300 pemuda dari Tegalorejo dan Lawanga bereaksi dengan merusak rumah. *Ketiga*, pertikaian antar pemuda Nasrani di Lambogia antara pemuda masjid pondok pesantren Darussalam hingga ke wilayah desa Sayo, yang dalam kejadian ini juga berbarengan dengan penerus kabupaten. Poso. Disusul dengan peristiwa pembobolan panti pijat, pub, hotel, bar bilyar yang diduga sebagai tempat maksiat yang pemiliknya non muslim.

Kronologi kedua, terjadi pada 15 April 2000 silam. Hal ini disusul dengan laporan yang dimuat di harian Mercusuar, di mana laporan tersebut memuat hasil wawancara dengan seorang anggota DPRD dari Sulawesi Tengah, Chaelani Umar mengatakan bahwa “jika Dr. Damsyik Ladjalani, seorang anggota sekretariat daerah Poso, diabaikan oleh pemerintah daerah, di mana kota Poso sebenarnya akan terkena kerusuhan rasial, seperti yang terjadi pada tahun 1998. Kemudian, kasus lain yang membuat keadaan lebih kacau dari seorang pemuda pria. pertempuran di stasiun, perang yang melibatkan penduduk Kayamanya dan Lambogia dan akibat dari kejadian yang meliputi 127 rumah warga, 2 gereja, gedung Bhayangkari dan sekolah Kristen, hancur ditelan si jago merah.

Kronologi Ketiga, terjadi pada tanggal 16 Mei 2000 silam. Peristiwa ini berujung pada terbunuhnya umat Islam di Taripa, yang disusul oleh Tentara Merah melancarkan serangan dari arah Tentena sebagai pembalasan atas konflik April yang semakin

intensif karena munculnya gerakan migrasi. Kristen. Masalahnya adalah fakta. Dimulai dengan serangan oleh kelompok Cornelis Tibo (pasukan ninja berpakaian hitam). Ditambah lagi dengan pembantaian yang terjadi di Pondok Pesantren Wali Songo yang menewaskan 70 orang. Situasi dan kondisi menjadi sangat menegangkan karena kurangnya bahan bakar dan makanan bagi masyarakat. Konflik yang terjadi di Poso, sebagaimana diuraikan di atas, merupakan konflik antar agama yang dipicu oleh konflik kepentingan di antara beberapa elite politik untuk dijadikan alat untuk memobilisasi keuntungan dengan mengangkat isu-isu sensitif, khususnya agama. Hal ini dikarenakan adanya kecemburuan sosial antara dua agama (Kristen dan Islam) yang mendominasi di Poso dan itulah akar permasalahan yang ada di sana.

Adapun berbagai bentuk penyelesaian dilakukan oleh elite Poso, terutama dengan meredakan konflik antara komunitas Muslim dan Kristen. Tidak hanya itu, dalam penyelesaian konflik, pemerintah pusat juga didukung, yang darinya lahir kesepakatan antara kedua belah pihak melalui diskusi atau musyawarah yang sulit dan klaim Malino sebagai hasil kesepakatan umum. Oleh karena itu, berdasarkan informasi yang didapat bahwa memang konflik Poso diselesaikan melalui jalan musyawarah dan disertai pihak tertentu sebagai juru damai. Namun di sini dapat peneliti analisis bahwa, dibalik lahirnya kesepakatan antara kedua belah pihak yang melalui jalan musyawarah tersebut pada dasarnya didasarkan pada cinta dengan berbekal sikap bijaksana pada musyawarah berlangsung. Sebagaimana apa yang diajarkan dalam setiap agama-agama, karena jika tidak menggunakan dasarnya kepada cinta sesama manusia untuk menciptakan perdamaian, jangankan untuk bertemu dalam musyawarah, saling bersapa dan saling memandang pun sudah tidak boleh, maka pada akhirnya mustahil bisa muncul suatu kesepakatan dan terlaksananya musyawarah dengan lancar, kondusif, dan baik tanpa adanya kekerasan di dalam musyawarah. Dalam pernyataan Malino, disebutkan sepuluh poin yang secara damai bisa mengakhiri konflik yang muncul. Namun, sebagian warga Poso sudah melupakan dan sebagian belum melupakan peristiwa kelam ini. Namun, setelah resolusinya pada tahun 2001, konflik antar agama di Poso terus berlanjut. Hal ini karena perbedaan yang ada dan sikap untuk berdamai belum dipenuhi oleh kedua belah pihak. Sejarah kelam ini telah menjadi cerita yang diturunkan dari generasi ke generasi yang berkembang menjadi sentimen keagamaan yang tak ada habisnya.

2. Konflik Sosial-Agama di Bandung²⁷

Lokasi kejadian konflik ini di Jl. Cisaranten Baru 1, RT.05/RW.03, Kel. Cisaranten Kulon, Kec. Arcamanik, Kota Bandung, Jawa Barat dan terjadi pada tahun 2015 silam. Kronologi kejadian konflik ini bermula dari pendirian Masjid Ahmadiyah, dikarenakan perihal surat IMB (Izin Mendirikan Bangunan) yang dalam kacamata warga muslim setempat yang berstatus non muslim keliru sebab warga yang berstatus

Ahmadiyah asli hanya berjumlah 3 orang, sementara anehnya bisa mengajukan pendirian masjid Ahmadiyah tersebut. Sebelumnya juga pernah terjadi bahan omongan bahkan berujung pada adu mulut antara kedua belah pihak (warga dan pihak Ahmadiyah), namun mereka tetap mengakui bahwa dirinya seorang muslim tetapi berbeda golongan saja. Oleh sebab itu, membuat warga setempat menjadi gemar serta mencari berbagai dukungan dari pihak-pihak lain.

Adapun mengenai resolusi konflik dalam pendirian masjid Ahmadiyah tersebut adalah para pemuka agama selalu mengingatkan tentang nilai-nilai agama, hidup rukun, agar bisa menjalani hidup secara berdampingan, dan baik mereka dari bagian Islam maupun non Islam tetapi untuk masalah status sosial mereka adalah sama (sama-sama mempunyai hak dan kewajiban). Selain itu, Indonesia sebagai negara majemuk harus damai, harmonis, sejahtera dan damai. Sehubungan dengan upaya pemerintah daerah tersebut, pemerintah mengeluarkan Peraturan Gubernur Nomor 12 Tahun 2011 yang melarang kegiatan Jemaat Ahmadiyah Indonesia di Jawa Barat, mencari pendukung Muslim Cisaranten untuk mencegah berdirinya Masjid Ahmadiyah, respons langsung dari pemerintah Jawa Barat.

Namun nyatanya Masjid Ahmadiyah telah berhasil dibangun sebagai Masjid Fadlallah, masjid ini memiliki dua tingkat, bisa juga digunakan untuk salat Jumat dan pengajian lainnya. Namun lokasi surat pemukiman Gubernur sudah dipertanyakan masyarakat, masih belum ada kejelasan dan proses selanjutnya dari masyarakat setempat ke pemerintah, masyarakat berharap pemerintah peka dan segera mengikuti proses hukum terkait hal ini. masalah. masalah kelangsungan hidup. Dampaknya, warga non-Ahmadiyah ini lebih banyak bercanda, memicu ujaran kebencian, dan konflik verbal. Oleh karena itu, tugas utama para pemuka agama kedua belah pihak dalam menyelesaikan konflik ini adalah mengajarkan konsep cinta dalam terwujudnya kehidupan yang baik, rukun, dan tidak membiarkan sikap yang benar dari masing-masing kelompok dalam masalah hukum. Adanya konflik ini jelas menunjukkan bahwa agama bukanlah penyebab konflik ini tetapi telah menjadi alternatif dalam menyelesaikan konflik dan masih menyelesaikannya.

3. Konflik Agama di Bekasi²⁸

Lokasi kejadian konflik ini di gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Pondok Timur Indah, Bekasi, Jawa Barat ini terjadi pada 21 Juni 2010. Terkait kronologi pada konflik ini, ada yang mengatakan bahwa pembangunan rumah biasa yang kemudian dirombak menjadi tempat ibadah yaitu Gereja dan mendirikan pun tidak mengantongi surat izin resmi dari pemerintah setempat, serta pembangunan gereja ini ditengah-tengah permukiman umat Muslim, maka warga setempat menolak keras. Kebanyakan dari jemaatnya berasal dari luar kota, ditambah banyaknya kendaraan jemaat sehingga membuat lalu lintas menjadi macet.

Dengan adanya hal ini, membuat warga setempat yang banyak dihuni umat Muslim merasa kurang nyaman dengan adanya pembangunan gereja HKBP. Umat Muslim menginginkan pembangunan gereja HKBP ini, seharusnya dibangun di tempat pemukiman Kristen. Meskipun Gereja ini sudah berdiri 20 tahun yang lalu (terhitung dari munculnya konflik), namun warga setempat tersebut tidak meridai dengan adanya sebuah keberadaan gereja tersebut yang luasnya sekitar 2.500 meter persegi di Kampung Ciketem, RT.03/RW.03, Mustika Jaya.

Kejadian penolakan ini, seringkali terjadi kembali di setiap hari Minggu di saat kebaktian, karena warga setempat menginginkan agar jemaat HKBP tidak lagi menggunakan lahan tersebut sebagai tempat ibadah, sebab keberadaan gereja tersebut dinilai sangat mengganggu ketenteraman warga terutama umat Muslim. Kasus tersebut menjelaskan bahwa konflik agama yang muncul di masyarakat juga dapat muncul karena adanya hubungan antara konflik agama dan konflik politik. Di dalamnya, kelompok-kelompok bentrok sengit dengan tindakan kekerasan seperti yang terjadi di gereja. Jadi, jika kekerasan ini terus berlanjut di antara umat beragama, hanya akan meningkat dengan meningkatnya perpecahan di antara umat beragama serta perasaan dendam yang tak terpuaskan di antara mereka, sehingga konflik ini hampir tidak dapat diselesaikan secara memuaskan.

Adapun upaya solusi yang dilakukan adalah sebelumnya para jemaat gereja tersebut yang berjumlah sekitar 10 orang sudah melaporkan ke Bareskrim Mabes Polri pada hari Kamis, 22 Juni 2010 dengan atas laporan tindakan penyegehan dan pelanggaran tempat peribadatan (gereja HKBP) oleh sekelompok orang yang berasal dari Ormas tertentu. Tidak hanya mengadu ke Bareskrim Mabes Polri, tetapi juga melaporkan ke Komnas Perempuan dan Komnas HAM. Namun permasalahan ini sudah ada titik terang, sebagaimana Pemkot Bekasi mengeluarkan surat keputusan tentang penanganan permasalahan HKBP PTI. Dalam surat keputusan 460/1529.Kessos/VI/2010 yang mana ditandatangani langsung oleh Sekretaris Daerah Tjandra Utama Effendi tertanggal 9 Juli 2010 memutuskan bahwa, "*HKBP PTI tidak diperbolehkan lagi beribadah di Jalan Puyuh Raya RT03/RW03 Kelurahan Mustikajaya, tapi diperbolehkan di tempat lain milik sendiri yakni di Kampung Ciketing. Kenyataannya, ibadah jemaat masih diusir paksa oleh Ormas dan warga sekitar kampung*". Berdasarkan surat keputusan dan melaporkan ke Bareskrim Mabes Polri yang telah dikeluarkan sebagai jalan keluar atas konflik tersebut, maka sebelum dikeluarkannya surat keputusan tersebut pasti telah melalui jalan pertimbangan-pertimbangan yang lain termasuk bisa jadi juga dengan melalui jalan aspek cinta yang didasarnya sehingga keluarnya surat keputusan tersebut dan menghasilkan titik terang dalam permasalahan tersebut.

Ketiga kasus konflik yang telah dipaparkan oleh peneliti di atas bahwa, suatu kasus yang pernah dipublikasikan oleh media berita dan konflik sosial-keagamaan sudah menjadi kenyataan di tengah-tengah masyarakat hingga sampai sekarang, mungkin dikemudian hari bisa jadi akan terulang kembali di lokasi konflik yang berbeda. Oleh karena itu, adapun menurut Sayyed Hossein Nasr mengatakan bahwa perdamaian dalam antar umat beragama terletak pada jantung ajaran agamanya, sebagaimana agama Islam dan Kristen menyeru kepada pengikutnya untuk senantiasa mewujudkan perdamaian.²⁹ Sebagaimana Allah berfirman bahwa, *apabila mereka lebih condong pada perdamaian, maka sambutlah itu, dan berserah dirilah kamu kepada Allah* (QS. al-Anfāl [8]: 61). Dan dalam (Matius 12:9) bahwa “*berbahagialah orang-orang yang membawa perdamaian*”.

Kesimpulan

Sebagaimana kasus konflik yang terjadi di Poso, di Bekasi, dan di Bandung, terselesainya permasalahan tersebut ada yang melalui jalan musyawarah, peran tokoh agama sebagai juru damai dalam mengajarkan konsep cinta, dan dikeluarkannya surat keputusan. Maka dibalik itu semua, pada hakikatnya didasarkan pada cinta dengan berbekal sikap bijaksana sebagaimana apa yang diajarkan dalam setiap agama-agama. Oleh karena itu, jika tidak dilandasi rasa cinta sesama manusia demi menciptakan perdamaian, maka akan kesulitan bertemu dalam musyawarah, dan saling sapa satu sama lain, sehingga pada akhirnya mustahil bisa muncul suatu kesepakatan bersama dan terlaksananya kegiatan-kegiatan dalam penyelesaian konflik dengan baik, lancar, kondusif, dan tanpa adanya kekerasan di dalamnya.

Dengan demikian, jika dapat menempuh jalan cinta, manusia bisa menciptakan hidup yang harmonis, hidup yang damai tanpa ada perselisihan di antara pihak umat beragama. Sedangkan dengan keragaman warna kulit, agama, ras, suku dan budaya, kita harus menyikapinya dengan bijak. Menjunjung tinggi toleransi dan saling menghormati antar sesama. Meskipun kehidupan manusia sangat berbeda. Yang terpenting adalah menghindari sifat nasionalis dan egois dalam kehidupan masyarakat multikultural untuk menjamin keberadaan masyarakat yang damai, aman dan sejahtera.

Catatan Kaki

1. A. A. Yewangoe, *Allah Mengizinkan Manusia Mengalami Diri-Nya* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2018), 119.
2. Aholiab Watloly, *Cermin Eksistensi Masyarakat Kepulauan dalam Pembangunan Bangsa* (Jakarta: Intimedia Cipta Nusantara, 2013), 420.
3. W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1961), 462.
4. Peter Salim, *The Contemporary English-Indonesia Dictionary* (Jakarta: Modern English Press, 1991), 385.
5. A. A. Yewangoe, *Agama dan Kerukunan* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2001), 101.
6. Bahtiar Effendy, *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan* (Yogyakarta: Galang Press, 2001), 25.

7. Hassan Saleh, *Kajian Fiqih dan Fiqih Kontemporer*, (Jakarta: PT Raja Persada, 2004), 274.
8. Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2011), 368.
9. Alan, Phillips, and Charles Axelfrod, *Encyclopedia of Wars* (New York: Facts on File Inc, 2004), 4-15.
10. Matthew White, *The Great Big Book of Horrible Things* (Inggris: W.W. Norton & Company, 2011), 369.
11. Shandy Pradana, *Perang Salib 8 dan Periodenya dalam Catatan Sejarah*, IDN TIMES, pada tanggal 27 Oktober 2021, diakses dari <https://www.idntimes.com/science/discovery/shandy-pradana/sejarah-perang-salib-exp-c1c2?page=all>
12. Norman Geisler, *Etika Kristen: Pilihan dan Isu* (Malang: SAAT, 2000), 274-305.
13. Thomas Lindemann, *Causes Of War: the Struggle for Recognition* (Inggris: ECPR Press, 2010), 43.
14. Lester R. Kurtz, *Gods in The Global Village* (Thousand Oaks: Pine Forge Press, 1995), 216.
15. Marvin Perry, *Western Civilization A Brief History* (Boston: Houghton Mifflin Company, 1997), 331.
16. Rasjidi, *Empat Kulia Agama di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), 24-33
17. Ibn Arabi, *Al-Futuh Al-Makkiyah: Risalah Tentang Ma'rifah Rahasia-rahasia Sang Raja dan Kerajaan-Nya*, Terj. Harun Nur Rosyid (Jepara: Darul Futuhat, 2019), jilid 3, 391.
18. Frithjof Schuon, *The Trancendent Unity of Religion* (Wheaton: The Philosophical Publishing House, 1984), 103.
19. Mircea Eliade, *The Encyclopedia of Religion* (New York: MacMilan Publishing Company, 1987), 331.
20. Adian Husaini, *Solusi Damai Islam-Kristen* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2003), 7.
21. Abdulaziz Schedina, *Beda Tapi Setara: Pandangan Islam tentang Non-Islam* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004), 92.
22. Sayyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam: Pesan-Pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*, terj. Nurasiyah Faqih Sutan Harahap (Bandung: Mizan, 2003), 228.
23. Media Zainul Bahri, *Satu Tuhan Banyak Agama: Pandangan Sufistik Ibn Arabi, Rumi, dan Al-Jili* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2021), 77-139.
24. Joseph Victor Edwin, *A Common Word Between Us and You: A New Departure in Muslim Attitudes Towards Christianity* (Inggris: University of Birmingham, 2010), 35.
25. Gerardette Philips, *Melampaui Pluralisme: Integritas Terbuka Sebagai Pendekatan Yang Sesuai Bagi Dialog Muslim-Kristen* (Malang: Madani, 2006), 197.
26. Firdaus M Yunus, "Konflik Agama Di Indonesia Problem dan Solusi Pemecahannya", *Substantia*. Vol. 16 No.2, 2014, 217-228.
27. Zulfiqri Sonis Rahmana, "Resolusi Konflik Sosial Keagamaan Di Kota Bandung", *Religious: Jurnal Studi Agama- Agama dan Lintas Budaya*, Vol. 2, No.2, 2018, 162-173.
28. Aldi Gultom, "Terbukti, Jemaat HKBP Bekasi Dibubarkan Paksa Lagi", *RMOLD.ID*, pada tanggal 8 Agustus 2010, diakses dari <https://rmol.id/read/2010/08/08/615/terbukti-jemaat-hkbp-bekasi-dibubarkan-paksa-lagi>
29. Sayyed Hossein Nasr, *Knowledge and The Sacred* (Lahore: Suhail Academy Pakistan, 1988), 280-308.

Daftar Pustaka

- Arabi, I. *Al-Futuh Al-Makkiyah: Risalah tentang Ma'rifah Rahasia-rahasia Sang Raja dan Kerajaan-Nya*, Terj. Harun Nur Rosyid. Yogyakarta: Darul Futuhat, 2019.
- Axelfrod, Alan & Phillips, C. *Encyclopedia of Wars*. New York: Facts on File Inc., 2004.
- Bahri, Media Zainul. *Satu Tuhan Banyak Agama: Pandangan Sufistik Ibn Arabi, Rumi, dan Al-Jili*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2021.

- Edwin, J. V. *A Common Word Between Us and You: A New Departure in Muslim Attitudes Towards Christianity*. Inggris: University of Birmingham, 2010.
- Effendy, B. *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan*. Yogyakarta: Galang Press, 2001.
- Eliade, M. *The Encyclopedia of Religion*. New York: MacMilan Publishing Company, 1987.
- Geisler, N. *Etika Kristen: Pilihan dan Isu*. Malang: SAAT, 2000.
- Gultom, A. "Terbukti, Jemaat HKBP Bekasi Dibubarkan Paksa Lagi", 2010. In *RMOLD.ID*. RMOLD. <https://rmol.id/read/2010/08/08/615/terbukti-jemaat-hkbp-bekasi-dibubarkan-paksa-lagi>
- Husaini, A. *Tinjauan Historis: Yahudi, Islam, Kristen*. Surabaya: Gema Insani, 2004.
- Kurtz, L. R. *Gods in The Global Village*. Thousand Oaks: Pine Forge Press, 1995.
- Lindemann, T. *Causes Of War: the Struggle for Recognition*. Inggris: ECPR Press, 2010.
- Nasr, S. H. *Knowledge and The Sacred*. Lahore: Suhail Academy Pakistan, 1988.
- Nasr, S. H. *The Heart of Islam: Pesan-Pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*, terj. Nuraisyah Faqih Sutan Harahap, Bandung: Mizan, 2003.
- Perry, M. *Western Civilization A Brief History*. Boston: Houghton Mifflin Company, 1997.
- Philips, G. *Melampaui Pluralisme: Integritas Terbuka Sebagai Pendekatan Yang Sesuai Bagi Dialog Muslim-Kristen*. Madani, 2016.
- Pradana, S. "Perang Salib 8 dan Periodenya dalam Catatan Sejarah", 2021. In *Science, Discovery*. IDN TIMES. <https://www.idntimes.com/science/discovery/shandy-pradana/sejarah-perang-salib-exp-c1c2?page=all>
- Rahmana, Z. S. "Resolusi Konflik Sosial Keagamaan Di Kota Bandung", *Religious: Jurnal Studi Agama- Agama Dan Lintas Budaya*, 2 (2), (2018),162–173.
- Rasjidi, *Empat Kuliah Agama di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- Retnoningsih, D. S. dan D. A. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya, 2011.
- Saleh, H. *Kajian Fiqih & Fiqih Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Persada, 2004.
- Schedina, A. *Beda Tapi Setara: Pandangan Islam tentang Non-Islam*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004.
- Schuon, F., *The Trancendent Unity of Religion*. Wheaton: The Philosophical Publishing House, 1984.
- White, M., *The Great Big Book of Horrible Things*. Inggris: W.W. Norton & Company, 2011.
- Yewagoe, A. A. *Agama dan Kerukunan*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2001.
- Yewagoe, A. A. *Allah Mengizinkan Manusia Mengalami Diri-Nya*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2018.
- Yunus, F. M. "Konflik Agama Di Indonesia Problem dan Solusi Pemecahannya", *Substantia*, 16 (2) (2014), 217–228.